

Peran Role Model Guru dalam Mengembangkan Kepribadian Anak di MI Miftahul Ulum

Ihdah Golbyah, Rika Purnamasari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI DR.KH. EZ Muttaqien

Jl. Syeikh Baing Yusuf No. 35- Kec. Babakancikao, Kab. Purwakarta-4115

Email: Ihdagolbyah10@gmail.com, rikapurnamasari057@gmail.com

Abstract: Teachers play a crucial role in shaping students' personalities, particularly at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. For instance, teachers are not only educators but also role models in applying moral, religious, and social values. This study aims to explore the role of teachers in the personality development of students at MI Miftahul Ulum by highlighting the exemplary behaviors demonstrated, the strategies implemented, and the challenges encountered. The method used is a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The research shows that teachers at MI Miftahul Ulum play a significant role in shaping students' character through exemplary behavior in discipline, responsibility, and empathy. Teachers also contribute to integrating religious values into students' daily activities, such as shared worship practices and moral guidance. However, the study identifies challenges, including the influence of technology, social media, and external cultures, which can affect students' personality development. Overall, the role of teachers as role models has a significant impact on students' personality development at MI. Therefore, it is essential for teachers to continuously enhance their competencies to remain relevant and effective figures in supporting the character formation of a morally upright younger generation.

Keywords: role model; student personality; teacher

Abstrak: Guru memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Misalnya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam pengembangan kepribadian siswa di MI Miftahul Ulum, dengan menyoroti keteladanan yang ditunjukkan, strategi yang diterapkan, dan tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Miftahul Ulum berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Guru juga berkontribusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan sehari-hari siswa, seperti praktik ibadah bersama dan bimbingan moral. Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi tantangan, termasuk pengaruh teknologi, media sosial, dan budaya luar yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Secara keseluruhan, peran guru sebagai teladan memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan kepribadian siswa di MI. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya agar dapat menjadi figur yang relevan dan efektif dalam mendukung pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak baik.

Kata kunci: guru; kepribadian siswa; role model

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Di tingkat sekolah dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Anak-anak pada usia ini cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tokoh yang dianggap otoritatif (Imamah, Pujianti, & Apriansyah 2021). Oleh karena itu, guru di MI memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh positif kepada siswa.

MI Miftahul Ulum sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan kompeten. Dalam konteks ini, keberadaan guru sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Guru diharapkan menjadi inspirasi bagi siswa melalui sikap, kata-kata, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual (Syauqi 2022). Dengan memberikan teladan yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa.

Peran guru sebagai teladan mencakup berbagai aspek penting. Pertama, guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui praktik ibadah bersama dan memberikan nasihat sesuai ajaran agama. Kedua, guru berperan dalam pembentukan disiplin siswa, termasuk tanggung jawab terhadap tugas sekolah dan ketaatan terhadap aturan (Darmadi 2015). Disiplin ini akan menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan sikap profesional di masa depan. Selain itu, peran guru sebagai teladan juga mencakup pengembangan kemampuan sosial siswa.

Dalam interaksi sehari-hari, guru dapat menunjukkan cara berkomunikasi yang efektif dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan mengamati perilaku guru, siswa belajar membangun hubungan harmonis dengan teman, keluarga, dan masyarakat, yang penting untuk membentuk kepribadian yang matang. Peran guru sebagai teladan menghadapi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi dan budaya luar yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Guru perlu menjadi figur yang relevan dan menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi profesional dan personal agar dapat menjadi panutan yang efektif bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan di MI Miftahul Ulum Guru memberikan teladan oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui implementasi peran guru dalam menjadikan Role Model.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran guru sebagai teladan dalam mengembangkan kepribadian siswa di MI Miftahul Ulum. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru memberikan teladan yang baik dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Artikel ini juga membahas konsep dasar peran teladan, tantangan yang dihadapi guru, strategi yang dapat diterapkan, serta dampak positif terhadap kepribadian anak di MI Miftahul Ulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru sebagai role model dalam mengembangkan kepribadian siswa di MI Miftahul Ulum. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas guru dan interaksinya dengan siswa dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang diterapkan guru dalam memberikan teladan. Dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, laporan akademik, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Fokus analisis diarahkan pada aspek-aspek seperti nilai-nilai yang diteladankan guru, metode pengajaran yang mendukung pembentukan karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan metode

ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang peran guru sebagai role model dalam mendukung perkembangan kepribadian siswa di MI Miftahul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai Role Model di MI Miftahul Ulum

Hasil observasi dan wawancara di MI Miftahul Ulum guru memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa di MI. Sebagai figur otoritas yang sering berinteraksi langsung dengan siswa, guru menjadi panutan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Di MI Miftahul Ulum, peran ini diwujudkan melalui praktik pembiasaan yang konsisten, seperti mengajarkan doa sebelum dan sesudah belajar, mengajarkan tata krama saat berbicara dengan orang dewasa, serta melatih siswa untuk saling menghormati teman sebaya. Guru juga menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Guru di MI Miftahul Ulum memainkan peran sebagai pendidik moral (Azhar & Sa'idah 2017). Mereka tidak hanya memberikan instruksi akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Misalnya, guru mengajarkan pentingnya kejujuran dengan memberi contoh langsung, seperti mengakui kesalahan ketika salah dalam memberikan informasi di kelas. Kejujuran ini menjadi salah satu pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut hasil observasi dan wawancara kegiatan guru dalam mengembangkan kepribadian siswa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. 3 orang Guru di MI Miftahul Ulum menerapkan berbagai strategi untuk mendukung pengembangan kepribadian siswa. Salah satu strategi utama adalah pendekatan personal, di mana guru berusaha memahami latar belakang dan kebutuhan setiap siswa secara individual. Hal ini dilakukan melalui diskusi informal, bimbingan kelompok, dan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Strategi lainnya adalah pembiasaan (Fitri & Muslih 2024), di mana siswa diajak untuk melakukan kegiatan positif secara rutin, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran juga menjadi strategi yang efektif. Guru sering kali mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, guru dapat menekankan pentingnya kejujuran dalam menghitung, sedangkan dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa diajak untuk menulis cerita yang mengandung pesan moral.

Hasil wawancara dengan para guru, kepala sekolah, dan siswa di MI Miftahul Ulum memberikan wawasan mendalam terkait peran guru sebagai role model dalam mengembangkan kepribadian siswa. Guru kelas 6, menekankan pentingnya keteladanan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Ia menerapkan aturan yang konsisten di kelas dan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Beliau juga sering memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan bersikap jujur dalam segala hal, yang bertujuan membentuk pribadi mandiri dan bertanggung jawab. Guru kelas 4, mengungkapkan bahwa pendekatan personal menjadi strategi utama dalam memahami karakter siswa. Ia selalu berusaha untuk mengenali latar belakang siswa dan menjalin komunikasi yang baik dengan mereka. Dengan cara ini, Beliau membantu siswa membangun rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Guru kelas 1, lebih fokus pada pengajaran nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Ia menggunakan cerita-cerita dengan pesan moral serta kegiatan bermain yang melibatkan kerja sama untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Menurutnya, usia dini adalah fase yang paling penting untuk membentuk karakter positif. kepala sekolah, menekankan pentingnya peran guru sebagai figur yang

memberikan inspirasi kepada siswa. Ia juga mendorong para guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan workshop.

Menurut Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum, seorang guru yang terus belajar dan meningkatkan kualitas diri akan mampu menjadi panutan yang baik bagi siswa. Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka melihat guru sebagai sosok yang dihormati dan diidolakan. Siswa menyebut bahwa guru yang sabar dan perhatian membuat mereka merasa nyaman untuk belajar dan bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru yang peduli dan suportif dapat memengaruhi motivasi belajar siswa secara positif. Melalui wawancara ini, terlihat bahwa peran guru sebagai role model di MI Miftahul Ulum mencakup berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan, nilai-nilai moral, hingga pendekatan personal. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan pengaruh teknologi, para guru dan kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kepribadian siswa secara holistik.

Tantangan yang Dihadapi Guru

Dalam menjalankan perannya sebagai role model, guru dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Anak-anak di era digital cenderung terpapar informasi dan nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan budaya lokal dan ajaran agama. Guru dituntut untuk membimbing siswa agar mampu menyaring informasi yang diterima serta mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang positif (Yuniarsih & Santosa 2024). Tantangan lainnya adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa. Guru harus mampu menjembatani perbedaan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi seringkali menjadi kendala bagi guru untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan sinergi dalam mendukung perkembangan kepribadian anak.

Adapun dampak peran guru sebagai role model di MI Miftahul Ulum memberikan dampak yang penting terhadap perkembangan kepribadian siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap orang lain. Mereka juga lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa yang terinspirasi oleh keteladanan guru cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hubungan sosial yang lebih harmonis dengan teman-temannya.

Dalam jangka panjang, peran guru sebagai role model memberikan pengaruh yang mendalam pada pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Siswa yang mendapat bimbingan dari guru yang menjadi teladan menunjukkan perkembangan dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Mereka lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dan memiliki semangat untuk membantu sesama. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang selalu mendahulukan orang tua dan guru dalam berbagai kesempatan.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, peran guru yang konsisten sebagai teladan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap iklim sekolah secara keseluruhan (Pratiwi & Nasir 2024). Beliau menekankan bahwa siswa yang terbiasa dengan keteladanan guru cenderung menjaga tata tertib sekolah, datang tepat waktu, dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Di sisi lain, siswa yang memiliki kepribadian kuat ini juga mampu menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat. Mereka kerap membawa nilai-nilai positif yang diajarkan oleh guru ke lingkungan luar sekolah, seperti membantu orang tua, menjadi teladan bagi teman sebaya, dan terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan tidak hanya memberikan dampak langsung pada siswa tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang lebih baik.

Para guru juga menyampaikan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang dan empati memainkan peran penting dalam keberhasilan mereka sebagai role model. Ketika guru menunjukkan perhatian dan kehangatan kepada siswa, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif. Hal ini juga membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, yang pada akhirnya memperkuat proses pembentukan karakter.

Faktor pendukung peran guru sebagai role model dalam mengembangkan kepribadian anak di MI Miftahul Ulum meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kompetensi guru yang mencakup keahlian pedagogik, profesionalisme, serta integritas pribadi menjadi pilar utama, karena guru yang mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan akan menjadi teladan yang efektif bagi siswa. Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif, yang diwarnai dengan budaya religius, moral, disiplin, dan toleransi, turut mendukung pembentukan karakter siswa. Ketiga, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak sangat berperan penting, terutama jika nilai-nilai yang diajarkan di rumah sejalan dengan yang diterapkan di sekolah. Keempat, kurikulum berbasis karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran agama, moral, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau kegiatan sosial menjadi sarana pembentukan kepribadian yang kuat. Kelima, guru yang memiliki pendekatan humanis dengan memahami kebutuhan emosional dan psikologis siswa, serta mampu membangun hubungan yang hangat dan empatik, dapat memberikan pengaruh besar pada pengembangan kepribadian siswa.

Faktor penghambat peran guru sebagai role model juga beragam. Salah satunya adalah kurangnya kompetensi atau kesadaran guru dalam menjalankan peran sebagai panutan, misalnya guru yang tidak disiplin, kurang sabar, atau tidak konsisten antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah, seperti ruang belajar yang tidak memadai atau minimnya program pengembangan karakter siswa, menjadi kendala dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial yang negatif, misalnya paparan media sosial yang tidak mendidik atau pergaulan yang kurang baik, juga berpotensi menghambat pembentukan kepribadian anak. Kurangnya perhatian atau keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, terutama jika mereka sibuk atau kurang memahami pentingnya nilai-nilai karakter, juga menjadi tantangan besar. Ketidakkonsistenan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, misalnya dalam penegakan disiplin atau pembentukan budaya sekolah, dapat mengurangi efektivitas peran guru sebagai role model. Di sisi lain, tantangan psikologis yang dialami siswa, seperti rendahnya rasa percaya diri, pengalaman trauma, atau gangguan emosional, seringkali memerlukan perhatian khusus yang mungkin sulit dijangkau tanpa dukungan dari tenaga ahli, seperti psikolog atau konselor sekolah (Hidayat 2022).

Di jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan masa pembentukan dasar kepribadian anak. Pada jenjang ini, anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka pandang sebagai teladan, termasuk guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menjadi contoh nyata dari nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang ingin ditanamkan. Kepribadian seorang guru yang penuh tanggung jawab, jujur, sabar, dan disiplin akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Anak-anak akan belajar dari bagaimana guru bersikap terhadap masalah, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan akan lebih mudah membangun kepercayaan dan rasa hormat dari siswa. Hal ini menjadi pondasi penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Di MI Miftahul Ulum, nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kurikulum memberikan landasan moral yang kuat, dan guru berperan sebagai penghubung utama untuk

mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, ketika guru memberikan nasihat tentang pentingnya kejujuran, mereka harus mampu mencontohkan kejujuran dalam setiap tindakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keteladanan seperti ini akan tertanam kuat dalam benak siswa dan menjadi pedoman bagi mereka dalam bersikap. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya budaya kerja sama antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah, juga menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian siswa. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menjalin hubungan yang positif dengan siswa akan lebih efektif dalam memberikan pengaruh. Tidak hanya itu, pendekatan pendidikan yang penuh kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap kebutuhan individu setiap siswa juga akan memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya membantu anak untuk lebih percaya diri dan berkembang secara optimal.

Peran guru sebagai role model tidak terbatas pada aspek moral dan spiritual saja, tetapi juga mencakup pengembangan sikap sosial, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Melalui interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas, siswa belajar dari perilaku dan sikap guru, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan karakter mereka. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh penghargaan, dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan matang. Dengan demikian, guru di MI Miftahul Ulum memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Peran ini tidak hanya membantu siswa untuk berkembang secara akademik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Peran guru sebagai role model harus didukung oleh pelatihan profesional, pembinaan yang kondusif agar dampaknya benar-benar maksimal bagi pembentukan kepribadian anak.

Kepribadian guru yang tegas tetapi penuh kasih sayang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Hal ini mendorong siswa untuk meniru sikap positif guru dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, guru yang secara konsisten mengucapkan salam dan doa sebelum memulai pembelajaran mengajarkan siswa pentingnya menghormati dan mensyukuri nikmat Tuhan. Selain itu, guru yang sabar dalam menghadapi tantangan, seperti menangani siswa yang sulit diatur atau menghadapi konflik antar siswa, menunjukkan bagaimana menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan penuh hikmah. Di MI Miftahul Ulum, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sangat menonjol. Guru berperan sebagai penjaga utama tradisi ini dengan menanamkan kebiasaan baik, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan, serta memperhatikan adab saat berbicara atau bertindak. Semua ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pembiasaan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah (Khodijah & Halili 2023). Guru yang konsisten memberikan teladan akan memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai-nilai tersebut adalah bagian integral dari kehidupan mereka.

Selain membentuk moral dan spiritual, guru juga berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa. Interaksi guru dengan siswa menjadi sarana untuk mengajarkan bagaimana cara bersikap sopan, bekerja sama, dan menghormati perbedaan. Guru yang memberikan apresiasi kepada siswa atas usaha mereka, baik besar maupun kecil, menanamkan rasa percaya diri dan semangat kompetisi yang sehat. Hal ini penting untuk membangun kepribadian yang tangguh dan siap menghadapi tantangan. Namun, tantangan peran guru sebagai role model tidak terlepas dari pengaruh zaman modern. Anak-anak saat ini tumbuh di tengah era digital yang penuh dengan informasi yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, guru perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat tetap relevan dalam memberikan teladan. Penggunaan teknologi dalam

pembelajaran, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

Keberhasilan guru sebagai role model di MI Miftahul Ulum sangat bergantung pada komitmen mereka untuk terus meningkatkan kompetensi, baik dalam hal akademik maupun moral. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika, moralitas, dan spiritualitas yang penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus terus berusaha untuk mengembangkan dirinya, baik melalui pelatihan, seminar, maupun pembelajaran mandiri. Hal ini sangat penting karena karakter guru akan langsung tercermin dalam perilaku dan pola pikir siswa. Kompetensi guru juga perlu diperhatikan dalam hal metode pengajaran. Di era digital yang semakin berkembang ini, guru harus mampu mengadopsi berbagai teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan variasi dan menarik minat siswa, serta memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi pendidikan, video pembelajaran, atau media sosial untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif. Guru yang terus memperbarui pengetahuannya tentang teknologi akan mampu mengadaptasi diri dengan kebutuhan dan minat siswa zaman sekarang, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain kemampuan akademik dan teknologi, nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh guru di MI Miftahul Ulum sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Guru harus menjadi contoh dalam hal kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk menghargai orang lain. Guru yang menunjukkan sikap adil, sabar, dan penuh perhatian kepada siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Dalam hal ini, peran guru sebagai role model sangatlah penting (Putri, Kurniawan & Nuraini 2024). Dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian siswa. Pihak sekolah berperan penting dalam menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa dan peningkatan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Misalnya, dengan adanya program pelatihan untuk guru atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Sekolah juga perlu menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana nilai-nilai moral dan sosial diajarkan secara konsisten. Misalnya, melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa, sekolah dapat menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami pentingnya hidup dalam kerukunan dan saling menghormati, serta menjadi pribadi yang berempati terhadap perbedaan.

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak juga tidak kalah penting. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan anaknya, baik melalui komunikasi rutin dengan guru atau mendukung kegiatan di luar kelas, dapat memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter anak. Orang tua yang memberikan contoh perilaku yang baik di rumah, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan empati, akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua agar tercipta sinergi dalam mendidik anak-anak. Tidak hanya orang tua dan sekolah,

masyarakat juga memiliki peran besar dalam mendukung keberhasilan guru sebagai role model. Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan akan menciptakan lingkungan sosial yang positif, di mana nilai-nilai moral dan etika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan, seperti kegiatan sosial atau gotong royong, siswa akan belajar bagaimana berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat dan menghargai perbedaan. Masyarakat yang mendukung pendidikan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berdaya saing, berbudi pekerti, dan memiliki wawasan yang luas. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan sinergi bersama yang berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik. Guru, yang berada di garis depan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan melalui sikap, perilaku, dan metode pengajaran yang inspiratif. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa, memahami kebutuhan mereka, serta memberikan perhatian yang tulus dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan empati sehari-hari akan meninggalkan kesan mendalam pada siswa dan menjadi acuan dalam kehidupan mereka. Sekolah, sebagai lembaga formal yang menaungi proses pendidikan, memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas, program, dan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter. Kebijakan seperti penegakan disiplin yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan kerja sama dan kepemimpinan, serta penerapan kurikulum berbasis karakter menjadi elemen kunci dalam membentuk kepribadian siswa. Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan seperti seminar motivasi, program mentoring, dan pelatihan keterampilan hidup (life skills) untuk membekali siswa dengan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Peran orang tua dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Ketika orang tua aktif terlibat dalam proses pendidikan, misalnya dengan mendukung kegiatan sekolah, memberikan teladan positif di rumah, dan berkomunikasi secara intensif dengan guru, maka siswa akan merasa didukung secara emosional dan intelektual. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras yang ditanamkan oleh orang tua di rumah akan memperkuat apa yang diajarkan di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan arahan dan motivasi akan meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mendorong mereka untuk meraih potensi terbaiknya. Masyarakat juga memegang peranan penting dalam pendidikan siswa. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti komunitas yang peduli terhadap pendidikan, kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan siswa, atau program sosial yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama, dapat memberikan pengalaman belajar di luar kelas. Misalnya, program gotong royong, kegiatan keagamaan, atau partisipasi dalam acara budaya lokal dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang kompeten, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungannya.

Proses pendidikan yang melibatkan semua elemen ini akan membentuk siswa secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika, akan melahirkan generasi yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan zaman. Dalam dunia yang semakin kompleks, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan empati sosial akan lebih siap menghadapi tantangan global, seperti perubahan teknologi, isu lingkungan, dan konflik sosial. Selain itu, pendidikan yang berbasis kolaborasi juga berperan dalam membentuk generasi yang memiliki

kesadaran nasional dan global. Dengan memperkuat nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, gotong royong, dan semangat persatuan, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat internasional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Mereka akan menjadi generasi yang memegang prinsip moral dalam setiap tindakan, berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi, dan menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah fondasi yang kokoh untuk menciptakan pendidikan yang holistik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepribadian yang kuat, dan kesiapan untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan serta memberikan manfaat bagi lingkungannya. Pendidikan seperti ini bukan hanya investasi bagi masa depan siswa, tetapi juga bagi masa depan bangsa yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

SIMPULAN

Guru di MI Miftahul Ulum memegang peranan penting sebagai role model dalam mengembangkan kepribadian siswa. Melalui keteladanan dalam nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial, guru menjadi inspirasi bagi siswa untuk menginternalisasi sikap dan perilaku positif. Strategi seperti pendekatan personal, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Meskipun menghadapi tantangan seperti pengaruh teknologi dan media sosial, guru tetap mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa. Dengan dukungan dari berbagai pihak, peran ini dapat terus diperkuat untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk lingkungan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai luhur.

Untuk memperkuat peran guru sebagai role model dalam mengembangkan kepribadian anak di MI Miftahul Ulum, Saran dalam penelitian ini Guru perlu meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan kepribadian siswa. Hal ini penting agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter dalam pembelajaran. Selain itu, keteladanan guru harus konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku. Guru juga perlu mengadopsi pendekatan yang penuh kasih sayang dan memperhatikan kebutuhan individual siswa. Dengan memberikan perhatian yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak, guru dapat membantu siswa merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pembentukan kepribadian siswa. Komunikasi yang baik dan diskusi rutin antara sekolah dan keluarga akan memastikan keselarasan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Lingkungan sekolah juga perlu didukung oleh budaya yang positif, seperti disiplin, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama. MI Miftahul Ulum dapat menerapkan program yang secara khusus menampilkan guru sebagai teladan dalam berbagai kegiatan, seperti pembiasaan pagi, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara keagamaan, agar siswa memiliki contoh konkret dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk menilai sejauh mana peran guru sebagai role model memengaruhi kepribadian siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, diskusi dengan siswa, dan masukan dari orang tua. Selain itu, inovasi pembelajaran yang berbasis karakter dapat diterapkan, seperti melalui cerita inspiratif, simulasi, atau aktivitas kreatif lainnya yang mendukung pembentukan nilai-nilai moral. Dengan langkah-langkah ini, guru di MI Miftahul Ulum diharapkan mampu memaksimalkan perannya sebagai role model, sehingga membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2)
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161-174
- Fitri, L. L. C., & Muslih, I. (2024). PEMBIASAAN KEDISIPLINAN SISWA DI MI AL-ADNANI KAYANGAN JOMBANG. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(02), 155-163
- Hidayat, T. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 23-31
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02)
- Khodijah, S., & Halili, H. R. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32-43
- Pratiwi, S., & Nasir, M. F. A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Karakter Positif pada Peserta Didik Kelas 4 MI NU Islamiyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(3), 33-41
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa: (Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1-14
- Syauqi, M. (2022). Peran Guru sebagai Role Model dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh. *Jurnal Ilmiah Ar-Raniry*, 8(1), 177
- Yuniarsih, K., & Santosa, S. (2024). Peran guru dalam menanamkan karakter positif dalam bermedia sosial: Studi fenomenologi di jenjang SD/MI. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 71-84